



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI
DENGAN MODEL SINEKTIK
MELALUI MEDIA FOTO BERLATAR SOSIAL
PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 12 SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Fitria Ulyati

2101412153

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Fitria Ulyati dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 12 Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

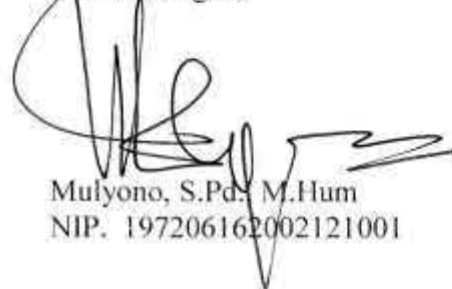
Semarang, Agustus 2019

Pembimbing I,



Uum Qomariyah S.Pd., M.Hum
NIP. 198202122006042002

Pembimbing II,



Mulyono, S.Pd., M.Hum
NIP. 197206162002121001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model
Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial”

Nama : Fitria Ulyati

NIM : 2101412153

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 16 Agustus 2019.

Semarang, 16 Agustus 2019

Panitia Ujian



Ketua,
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S. Pd., M.Pd
NIP. 196903032008012019

Penguji I,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP. 197307111998022001

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197206162002121001

Penguji III,


Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP. 198202122006042002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019




Fitria Ulyati
NIM. 2101412153

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (الانشراح 5-6)

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah 5-6)

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapakku Jamadi dan Ibuku Jumirah, terima kasih untuk dukungan dan doanya;
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi Agung Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan mengucap syukur akhirnya penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 12 Semarang"

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Uum Qomariyah S.Pd., M.Hum, dan Mulyono, S.Pd., M.Hum, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala SMP Negeri 12 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Siswa-siswi SMP Negeri 12 Semarang, khususnya siswa kelas VIII-B, yang telah bekerja sama untuk menyukseskan skripsi ini;
7. Kakak-kakak penulis, Adjirin Nur Sahid dan Inna Jannati, serta adik-adik penulis, Alfi Nur Jannah dan Adi Nurhidayat yang selalu menyemangati
8. Ma'ruf Yahya yang telah rela memberikan tenaganya untuk membantu dan memberi dukungan;
9. Sahabat-sahabat peneliti (Bu Tri, Pak Slamet, Rara, Mbak Endang, Mega, Nungky, Topo, Shima, Pipit Salindri, Pipit Novita, Fatim, Hanan, dan banyak

lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu) yang selalu memberikan dukungan;

10. Semua pihak yang belum disebutkan di sini.

Penulis tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu. Penulis hanya bisa mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut dicatat Tuhan sebagai amal baik. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

Semarang, Agustus 2019

Penulis,



Fitria Ulyati

2101412153

SARI

Ulyati, Fitria. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 12 Semarang". Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I: Uum Qomariyah S.Pd., M.Hum., II: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci : menulis puisi, model sinektik, media foto berlatar sosial, perilaku siswa

Keterampilan siswa dalam menulis puisi pada kelas VIII-B SMP Negeri 12 Semarang masih rendah. Peneliti menemukan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi, khususnya siswa kelas VIII-B SMP Negeri 12 Semarang. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana proses pembelajaran menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial? (2) Bagaimana peningkatan keterampilan menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial? (3) Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial?

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model sinektik melalui media foto berlatar sosial. Variabel penelitian ini, yaitu variabel keterampilan menulis puisi dan variabel pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model sinektik melalui media foto berlatar sosial. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes keterampilan menulis puisi, sedangkan instrumen nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan pengamatan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II pada semua aspek. Terjadi peningkatan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I ke siklus II sebesar 21,87%. Keterampilan siswa dalam menulis puisi peningkatan pada siklus I, ketercapaian KKM sebesar 74,75 dengan persentase ketuntasan 53,12%. Pada siklus II, ketercapaian KKM meningkat menjadi 78,40 dengan persentase ketuntasan 100%. Selain itu, perilaku siswa dan tanggapan juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model sinektik melalui media foto berlatar sosial dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis puisi. Penerapan model sinektik melalui media foto berlatar sosial dapat digunakan sebagai masukan peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pembelajaran atau penelitian lain, sehingga dapat diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan model dan media dalam pembelajaran menulis puisi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan teori	12
2.2.1 Hakikat Puisi	13
2.2.1.1 Pengertian Puisi.....	13
2.2.1.2 Struktur-Struktur Puisi	15
2.2.2 Keterampilan Menulis Kreatif Puisi	25

2.2.2.1 Langkah-Langkah Menulis Kreatif Puisi	25
2.2.3 Model Sinektik	29
2.2.3.1 Pengertian Model Sinektik	29
2.2.3.2 Tahap-Tahap Model Sinektik.....	29
2.2.4 Media Foto Berlatar Sosial.....	32
2.2.4.1 Pengertian Media	32
2.2.4.2 Media Visual (Gambar/ Foto)	32
2.2.4.3 Pengertian Media Foto Berlatar Sosial	34
2.2.5 Kerangka Berpikir	36
2.2.6 Hipotesis Tindakan.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	39
3.1.1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus I.....	40
3.1.1.1 Perencanaan.....	40
3.1.1.2 Tindakan.....	41
3.1.1.3 Observasi.....	44
3.1.1.4 Refleksi	45
3.1.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	47
3.1.2.1 Perencanaan.....	47
3.1.2.2 Tindakan.....	47
3.1.2.3 Observasi.....	50
3.1.2.4 Refleksi	51
3.2 Subjek Penelitian.....	52
3.3 Variabel Penelitian	52
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Puisi	53
3.3.2 Variabel Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial.....	53
3.4 Indikator Kinerja	54

3.4.1 Indikator Data Kuantitatif	54
3.4.2 Indikator Data Kualitatif	54
3.5 Instrumen Penelitian.....	55
3.5.1 Instrumen Tes.....	55
3.5.2 Instrumen Non Tes	59
3.5.2.1 Lembar Observasi	61
3.5.2.2 Lembar Jurnal.....	61
3.5.2.3 Pedoman Wawancara	62
3.5.2.4 Pedoman Dokumentasi.....	63
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6.1 Teknik Tes.....	64
3.6.2 Teknik Non Tes.....	64
3.6.2.1 Observasi.....	64
3.6.2.2 Jurnal.....	65
3.6.2.3 Wawancara.....	65
3.6.2.4 Dokumentasi	65
3.7 Teknik Analisis Data.....	66
3.7.1 Teknik Kuantitatif	66
3.7.2 Teknik Kualitatif	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus.....	68
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	70
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik dengan Media Foto Berlatar Sosial.....	70
4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus I...	78

4.1.2.3 Hasil Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus I	85
4.1.2.4 Hasil Wawancara Siklus I	89
4.1.2.5 Hasil Jurnal Siklus I	91
4.1.2.6 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I.....	95
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II.....	97
4.1.3.1 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik dengan Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus II.....	98
4.1.3.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus II	105
4.1.3.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus II	111
4.1.3.4 Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus II	117
4.1.3.5 Hasil Jurnal Siklus II.....	119
4.1.3.6 Refleksi Hasil Penelitian Siklus II	122
4.2 Pembahasan.....	124
4.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus I dan II.....	124
4.2.1.1 Proses Penumbuhan Minat dan Keantusiasan Siswa selama Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I dan II	126
4.2.1.2 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kekondusifan dan Keintensifan Siswa dalam Mengidentifikasi Gambar	

untuk Menemukan Kata Kunci pada Siklus I dan II.....	128
4.2.1.3 Proses pembelajaran yang Menunjukkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa ketika Berdiskusi Menyusun Kerangka Puisi berdasar analogi dari foto berlatar sosial pada Siklus I dan II.....	129
4.2.1.4 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kreativitas dan Keintensifan Siswa ketika Menulis Puisi pada Siklus I dan II	131
4.2.1.5 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kekondusifan dan Keantusiasan Siswa saat Melakukan Presentasi pada Siklus I dan II	132
4.2.2 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus II	132
4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial	134
4.2.3.1 Perilaku Keaktifan Siswa pada Siklus I dan II.....	135
4.2.3.2 Perilaku Kerajinan Siswa pada Siklus I dan II.....	136
4.2.3.3 Perilaku Kedisiplinan Siswa pada Siklus I dan II.....	136
4.2.3.4 Perilaku Kerja Sama Siswa pada Siklus I dan II.....	137
4.2.3.5 Perilaku Interaksi dengan Teman pada Siklus I dan II	137
4.2.3.6 Perilaku Siswa Interaksi dengan Guru pada Siklus I dan II.....	137
4.2.3.7 Perilaku Kejujuran Siswa pada Siklus I dan II	139
4.2.3.8 Perilaku Siswa Menghargai Teman pada Siklus I dan II	138
4.2.3.9 Perilaku Siswa Menghormati Guru pada Siklus I dan II.....	138
4.2.3.10 Perilaku Tanggung Jawab Siswa pada Siklus I dan II	139

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	140
5.2 Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa dalam Menulis Puisi	54
Tabel 2 Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial	56
Tabel 3 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial	56
Tabel 4 Kriteria Peskoran Keterampilan Menulis Puisi dengan Menulis Puisi dengan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial	58
Tabel 5 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial	59
Tabel 6 Kisi-Kisi Penggunaan Instrumen Nontes dalam Penelitian	60
Tabel 4.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Prasiklus	69
Tabel 4.2 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I.....	71
Tabel 4.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus I.....	78
Tabel 4.4 Nilai Ketuntasan Keterampilan Siswa pada setiap Aspek dalam Tes Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus I	79
Tabel 4.5 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema pada Siklus I	80
Tabel 4.6 Hasil Tes Menulis Puisi Keindahan Alam Aspek Diksi pada Siklus I	81
Tabel 4.7 Hasil Tes Menulis Puisi Keindahan Alam Aspek Rima Siklus I.....	82
Tabel 4.8 Hasil Tes Menulis Puisi Keindahan Alam Aspek Pengimajian Siklus I.....	83
Tabel 4.9 Hasil Tes Menulis Puisi Keindahan Alam Aspek Tipografi Siklus I.....	84
Tabel 4.10 Kategori Penilaian.....	86
Tabel 4.11 Hasil Observasi Perilaku Siswa pada Siklus I	86
Table 4.12 Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model Sinektik Melalui Media Foto Berlatar Sosial pada Siklus II.....	99

Tabel 4.13 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus II	107
Tabel 4.14 Nilai Rata-rata Keterampilan Siswa pada setiap Aspek dalam Tes Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus II.....	108
Tabel 4.15 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian isi dengan Tema pada Siklus II.....	109
Tabel 4.16 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi pada Siklus II	110
Tabel 4.17 Hasil tes Menulis Puisi Aspek Rima pada Siklus II.....	111
Tabel 4.18 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Pengimajian pada Siklus II.....	112
Tabel 4.19 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi pada Siklus II.....	112
Tabel 4.20 Kategori Penilaian.....	114
Tabel 4.21 Hasil Observasi Perilaku Siswa pada Siklus II	114
Table 4.22 Hasil Peningkatan Pengamatan Proses Pembelajaran Siswa pada Siklus I dan II.....	127
Tabel 4.23 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus I dan Siklus II	136
Table 4.24 Hasil Observasi Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I dan Siklus II.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Pembelajaran Prasiklus	70
Gambar 4.2 Proses Penumbuhan Minat dan Keantusiasan Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I.....	73
Gambar 4.3 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kekondusifan dan Keintensifan Siswa dalam Mengidentifikasi Foto Berlatar Sosial untuk Menemukan Kata Kunci Pada Siklus I.....	74
Gambar 4.4 Proses pembelajaran yang menunjukkan kreativitas dan kerjasama siswa ketika menyusun kerangka puisi berdasar analogi dari foto berlatar sosial pada siklus I	76
Gambar 4.5 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kreativitas dan Keintensifan Siswa ketika Menulis Puisi pada Siklus I.....	77
Gambar 4.6 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Penumbuhan Minat dan Keantusiasan Siswa selama Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus II	102
Gambar 4.7 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kekondusifan dan Keintensifan Siswa ketika Mengidentifikasi Foto Berlatar Sosial untuk Menemukan Kata Kunci pada Siklus II.....	103
Gambar 4.8 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Ketika Menyusun Kerangka Puisi Berdasar Analogi dari Foto Berlatar Sosial Siklus II	104
Gambar 4.9 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Kreativitas dan Keintensifan Siswa ketika Menulis Puisi pada Siklus II	105

Gambar 4.10 Perilaku Aspek Keaktifan Siswa Ketika Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus II.....	115
Gambar 4.11 Perilaku Siswa Aspek Kerajinan Siklus II ketika Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus II	116
Gambar 4.12 Proses Penumbuhan Minat dan Keantusiasan Siswa selama Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I dan Siklus II	130
Gambar 4.13 Proses Pembelajaran yang Menunjukkan Keintesan dan Kekondusifan Siswa untuk Menemukan Kata Kunci pada Siklus I dan II.....	131
Gambar 4.14 Proses pembelajaran yang Menunjukkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa ketika Berdiskusi Menyusun Kerangka Puisi berdasar analogi dari foto berlatar sosial pada Siklus I dan II.....	133

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik melalui Media Foto Berlatar Sosial	37
Bagan 2 Desain Penelitian Tindakan Kelas	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	RPP Siklus I.....
Lampiran 2	RPP Siklus II.....
Lampiran 3	Materi Pembelajaran
Lampiran 4	Contoh Puisi.....
Lampiran 5	Lembar Kerja I Siklus I
Lampiran 6	Lembar Kerja I Siklus II
Lampiran 7	Foto Berlatar Sosial
Lampiran 8	Rubrik Penilaian Tes.....
Lampiran 9	Kriteria Penilaian
Lampiran 10	Pedoman Observasi Proses Pembelajaran
Lampiran 11	Pedoman Observasi Perubahan Perilaku
Lampiran 12	Hasil Perubahan perilaku Siswa
Lampiran 13	Pedoman Jurnal Siswa
Lampiran 14	Pedoman Jurnal Guru
Lampiran 15	Pedoman Wawancara Siswa
Lampiran 16	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 17	Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Siklus I
Lampiran 18	Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Siklus II
Lampiran 19	Hasil Penilaian Perubahan Perilaku Siklus I.....
Lampiran 20	Hasil Penilaian Perubahan Perilaku Siklus II
Lampiran 21	Hasil Nilai Siswa Siklus I
Lampiran 22	Hasil Nilai Siswa Siklus II.....
Lampiran 23	Hasil Wawancara Siswa Siklus I
Lampiran 24	Hasil Wawancara Siswa Siklus II.....
Lampiran 25	Hasil Jurnal Siswa Siklus I
Lampiran 26	Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....
Lampiran 27	Hasil Kerja Keterampilan Siswa
Lampiran 28	Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....

Lampiran 29	Surat Tugas Panitia Ujian
Lampiran 30	Surat Izin Penelitian.....
Lampiran 31	Surat Dinas.....
Lampiran 32	Lembar Bimbingan
Lampiran 33	Surat Selesai Bimbingan.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat diperoleh dengan menguasai keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan menguasai keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan, melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Tarigan (2013:3) menyatakan bahwa “Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menyangkut kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan, sehingga diperlukan latihan dan kemampuan khusus dalam menguasainya. Jabrohim, dkk (2009:67-68) menjelaskan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seseorang “intelektual”, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, dan peka perasaannya.

Menulis kreatif puisi adalah proses penyampaian gagasan penulis kepada pembaca yang disampaikan secara tertulis dan membutuhkan kreativitas dalam proses penulisan. Untuk menuliskan gagasan tersebut penulis harus menggunakan imajinasi agar gagasan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Pentingnya keterampilan menulis puisi bagi siswa karena dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas siswa untuk menghasilkan suatu produk atau karya (puisi). Sesuai pendapat beberapa ahli, bahwasanya menulis puisi adalah wadah untuk mencurahkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan melalui tulisan dan dapat dinikmati kembali untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Berdasarkan empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan, keterampilan berbahasa termasuk aspek penting pada kurikulum 2013. Terdapat 3 aspek, yakni aspek pengetahuan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotorik), dan aspek sikap (afektif). Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Nida 1957:19; Harris 1977:9 dalam Tarigan 2008:1). Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan menulis dan berbicara bersifat produktif.

Berdasarkan kurikulum 2013, teks puisi adalah teks yang wajib diajarkan dalam pembelajaran pada kelas VIII. Kurangnya pemahaman siswa terhadap cara penulisan teks puisi meliputi struktur, isi, dan apa saja kaidah kebahasaan dalam penulisan teks puisi. Siswa pada umumnya malas mengikuti pembelajaran menyusun teks puisi karena selain tidak memahami materi, tetapi juga karena model dan media yang digunakan guru kurang menarik. Guru lebih sering atau bahkan selalu menggunakan teknik ceramah.

Sesuai dengan silabus sekolah menengah pertama mata pelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar 4.8 kelas VIII kurikulum 2013 revisi

tahun 2016, siswa diharapkan dapat menyajikan tanggapan tentang kualitas karya teks puisi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang, keterampilan siswa dalam menyusun teks puisi sesuai dengan karakteristik teks secara tulis masih tergolong rendah.

Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 12 Semarang, diperoleh hasil bahwa rendahnya keterampilan siswa dalam menyusun teks puisi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari siswa maupun guru. Faktor yang muncul dari siswa antara lain adalah siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis sastra kurang penting dibandingkan dengan penguasaan mata pelajaran lain. Minimnya minat siswa untuk menulis puisi juga dipengaruhi oleh sulitnya dalam mengeluarkan ide/gagasannya. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa untuk mendapatkan ide membutuhkan waktu lama dan cukup sulit. Hal tersebut tentu juga mempengaruhi sulitnya siswa menentukan judul, dan tema. Siswa juga mengeluhkan sulitnya dalam memberikan penggambaran imajinasi mereka dalam bentuk puisi.

Tingkat keantusiasan siswa dalam pembelajaran menulis puisi juga masih rendah. Beberapa faktor menjadi alasan terkuat, ialah siswa kurang memahami kiat-kiat menulis puisi, siswa belum menemukan cara menulis puisi yang menyenangkan. Proses pembelajaran menulis puisi, guru dominan menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa kurang tertarik. Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran. Terlebih jika mata pelajaran bahasa Indonesia pada jam terakhir, siswa mulai bertopang dagu bahkan ada yang menaruh kepala mereka di atas meja.

Selain dari siswa, faktor dari guru juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis puisi sebelumnya, metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru

menjelaskan materi yang ada di dalam buku paket yang harus dipahami dan dihafalkan oleh siswa tanpa berbantuan media yang tepat untuk anak seusia siswa SMP.

Penggunaan media yang dapat menarik perhatian dan mengeluarkan ide kreatif siswa juga belum digunakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam mengembangkan kreativitas dalam berekspresi untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang akan dituliskan dalam bentuk puisi. Selain media, model pembelajaran yang digunakan juga memiliki peranan sangat penting. Siswa pada umumnya menulis puisi langsung setelah menghafal teks sesuai instruksi guru.

Dalam hal ini diperlukan suatu pola pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif yang mampu merangsang siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyusun teks puisi. Meskipun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator, namun peran guru dalam menentukan model dan media pembelajaran sangatlah penting. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran sinektik dan media foto berlatar sosial yang selama ini belum pernah dilakukan oleh guru dan siswa dan proses belajar mengajar. Melalui model sinektik, siswa dilatih untuk berpikir metafora dan analogi. Dengan berpikir metafora dan analogi, siswa mampu menciptakan makna baru di dalam pikirannya mengenai objek atau situasi yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Sedangkan melalui media foto berlatar sosial, dapat melatih kepekaan siswa dari foto yang mengandung peristiwa sosial. Hasil akhir dari menyusun teks puisi nantinya akan disampaikan siswa dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Kurangnya pemahaman siswa terhadap cara penulisan teks puisi meliputi struktur, isi, dan apa saja kaidah kebahasaan dalam penulisan teks puisi. Siswa pada umumnya malas mengikuti pembelajaran menyusun teks puisi karena selain tidak memahami materi, tetapi juga karena model dan media yang digunakan guru kurang menarik. Dari faktor guru yaitu, penggunaan model dan media yang kurang variatif. Selain itu, keterampilan

siswa dalam menyusun teks puisi sesuai dengan karakteristik teks secara tulis masih tergolong rendah.

Banyak hal yang menjadi penyebab munculnya masalah dalam keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 12 Semarang. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Penulis hanya membatasi permasalahan pada pengaruh perbaikan keterampilan menulis puisi siswa dengan model sinektik melalui media foto berlatar sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang?
3. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang

3. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyusun teks puisi menggunakan model sinektik dengan media foto berlatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yaitu manfaat yang diterima secara teori sebagai pengetahuan namun tidak dipraktikkan secara langsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bermanfaat dalam pengembangan teori pembelajaran sastra, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran sinektik melalui media foto berlatar sosial pada khususnya.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu manfaat yang diperoleh untuk dipraktikkan secara langsung di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan dimanfaatkan oleh guru, sekolah, dan peneliti. Model pembelajaran Sinektik dan media foto berlatar sosial yang diterapkan peneliti diharapkan mampu meningkatkan keterampilan pembelajaran dan dapat menambah minat belajar siswa dalam menulis puisi.

Manfaat praktis bagi guru yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi masalah saat pembelajaran menulis puisi. Manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang pembelajaran menulis puisi. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran adanya perbedaan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan strategi pembelajaran yang berbeda di antara penelitian-penelitian sejenis.

Penelitian tentang pembelajaran menulis puisi telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian mengenai keterampilan atau pembelajaran menulis puisi diantaranya; Rodriguez (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Experiences with Poetry, Pedagogy, and Participant Observation: Writing With Student in a Study Abroad Program*, oleh Massi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Interactive Writing in the EFL Class: A Repertoire of Task*, kemudian oleh Kurniawan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan*.

Peneliti juga menemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran sinektik, yakni; Supriyadi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Model Sinektik*. Peneliti juga menemukan beberapa penelitian yang menggunakan media foto/ gambar. Iryani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Think Talk Write melalui Media Foto*, Muqorrobin (2013), dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik Pengelompokan Kata dengan Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VIIIA MTs Al Islam Limpung Kab. Batang*, Zahroh (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Kreatif dan Produktif melalui Media Gambar pada*

Siswa Kelas VII MTs Nurul Ikhsan Banjarejo Kabupaten Grobogan, Ekasari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Strategi Pikir Plus dengan Media Gambar Peristiwa*.

Berikut adalah pemaparan beberapa penelitian mengenai keterampilan atau pembelajaran menulis puisi, yang pertama oleh Rodriguez (2006). Rodriguez (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Experiences with Poetry, Pedagogy, and Participant Observation: Writing With Student in a Study Abroad Program* mengemukakan bahwa menulis puisi dapat digunakan sebagai alat untuk membantu siswa yang bersekolah di luar negeri agar dapat menyatu dengan budaya tempat mereka tinggal. Penelitian ini dilakukan dengan cara siswa diminta menulis puisi bertema kebudayaan yang terdapat di tempat barunya sesuai dengan pengalamannya. Dengan menulis puisi tentang pengalaman selama di tempat yang ditinggali, diharapkan siswa lebih dapat menyatu dengan kebudayaan baru yang terdapat di sana. Relevansi penelitian Rodriguez (2006) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keterampilan menulis kreatif puisi. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez adalah penggunaan keterampilan menulis puisi sebagai alat untuk membantu siswa yang bersekolah di luar negeri agar dapat menyatu dengan budaya tempat mereka tinggal, sedangkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi merupakan objek penelitian yang akan ditingkatkan.

Kemudian, penelitian tentang keterampilan menulis puisi juga dilakukan oleh Massi (2007). Dalam penelitiannya yang berjudul *Interactive Writing in the EFL Class: A Repertoire of Tasks* mengemukakan bahwa menulis merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan secara umum maupun dalam bidang akademik. Dalam menulis puisi di dalam kelas tentunya banyak strategi dan media pembelajaran yang digunakan oleh Massi untuk membuat pembelajaran menulis menjadi tidak membosankan. Massi memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa agar siswa dapat berekspresi di dalam tulisannya.

Relevansi penelitian Massi (2007) dengan penelitian ini adalah samasama meneliti mengenai keterampilan menulis. Perbedaannya, penelitian

yang dilakukan oleh Massi adalah keterampilan menulis secara umum, sedangkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi.

Penelitian menulis puisi juga dilakukan oleh Kurniawan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung Siswa Kelas VIII 13 SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam menulis puisi. Nilai rata-rata kelas pada prasiklus 52,75 (kurang) dan pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 65,44 (cukup), dan meningkat pada siklus II menjadi 80,86 (baik). Dengan demikian, nilai keterampilan menulis puisi siswa dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 24,05%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 23,86%. Jadi, keterampilan menulis puisi dari prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 53,28%. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti pada aspek pembelajaran menulis puisi. Perbedaan keduanya terletak pada tindakan yang dilakukan. Kurniawan menggunakan teknik koreksi secara langsung, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran sinektik.

Peneliti juga menemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran sinektik, berikut pemaparannya.

Supriyadi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Model Sinektik*, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi. Kemampuan mendeskripsikan objek analogi pada tahap analogi langsung Siklus I dan siklus II 100%. Indikator pendeskripsian adalah (1) objek yang dibandingkan menarik, (2) unsur objek lengkap, (3) kata dalam merinci objek tepat, dan (4) kata dalam rincian sesuai dengan objek. Tahap analogi personal pada Siklus I mencapai 66,67% dan meningkat menjadi 97,22% pada Siklus II. Indikator peningkatan analogi personal adalah (1) gambaran emosi terhadap objek analogi bervariasi, (2) ungkapan emosi sesuai dengan objek analogi, (3) kalimat ungkapan bervariasi,

dan (4) jumlah ungkapan emosi sama dengan ketentuan. Tahap analogi konflik padat pada Siklus I mencapai 97,22% dan meningkat menjadi 100% pada Siklus II.

Indikator peningkatan analogi konflik padat adalah (1) frase berjumlah enam belas, (2) kreasi kata dalam frase cukup memadai, dan (3) wawasan cukup luas. Kemampuan menulis puisi berkualifikasi sangat baik berjumlah 58,33% pada Siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 80,7 % pada Siklus II. Indikator peningkatan puisi adalah (1) isi puisi sesuai dengan tema, (2) diksi dan gaya bahasa beragam serta kaya, (3) rima sesuai dengan jenis puisi, serta (4) struktur baris dan bait konsisten.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada aspek pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik. Perbedaannya terletak pada penggunaan media foto berlatar sosial yang tidak digunakan oleh penelitian tersebut.

Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang juga meneliti menggunakan berbantuan media foto atau gambar. Berikut diantaranya, yang pertama Iryani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Think Talk Write melalui Media Foto* juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi. Hasil tes siklus I mencapai rata-rata sebesar 69,36 pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 76,45 pada kategori baik. Jadi keterampilan menulis puisi mengalami peningkatan sebesar 7,09.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Iryani dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada aspek pembelajaran menulis puisi. Perbedaan keduanya terletak pada model pembelajarn sinektik serta penggunaan media foto berlatar sosial yang tidak digunakan oleh penelitian tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan Muqorrobin (2013), dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik Pengelompokan Kata dengan Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VIIIA MTS Al Islam Limpung Kab. Batang* juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi. Nilai rata-rata kelas dalam

siklus I dengan kategori cukup yaitu dengan nilai rata-rata kelas mencapai 68,21. Selanjutnya dalam siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76,78 dengan peningkatan sebesar 8,57 dan termasuk kategori baik. Relevansi penelitian yang dilakukan Muqorrobin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek keterampilan menulis puisi. Perbedaan keduanya terletak pada tindakan yang dilakukan, peneliti menggunakan model pembelajaran sinektik dan media foto berlatar sosial, sedangkan Muqorrobin menggunakan model kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan bantuan media teka teki silang.

Ada pula penelitian yang dilakukan Zahroh (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Kreatif dan Produktif melalui Media Gambar pada Siswa Kelas VII MTS Nurul Ikhsan Banjarejo Kabupaten Grobogan* juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi. Hasil analisis data diperoleh hasil tes pratindakan hanya mencapai nilai rata-rata 55,4. Selanjutnya pada siklus I meningkat sebesar 24,40% dengan nilai rata-rata 73,28. Kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 8,63% dengan nilai rata-rata mencapai 80,2.

Relevansi penelitian yang dilakukan Zahroh dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek keterampilan menulis puisi. Perbedaan keduanya terletak pada tindakan yang dilakukan, peneliti menggunakan model pembelajaran sinektik dan media foto berlatar sosial, sedangkan Zahroh menggunakan model kreatif dan produktif melalui media gambar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zumeroh dilakukan pada kelas VII SMP, sedangkan peneliti melakukan tindakan penelitian pada kelas VIII SMP.

Selain dari ketiga penelitian di atas, Ekasari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Strategi Pikir Plus dengan Media Gambar Peristiwa* juga menyimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis puisi siswa mengalami peningkatan. Hasil pada siklus I meningkat sebesar 12,96 % dari nilai rata-rata kondisi awal prasiklus sebesar 56,22. Hasil siklus II meningkat sebesar

10,88% dari siklus I yang memiliki nilai rata-rata sebesar 69,17 dan meningkat 23,84% dari nilai rata-rata kondisi awal sebesar 56,21 %.

Penelitian yang dilakukan Ekasari juga memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti pada aspek pembelajaran menulis puisi. Perbedaan keduanya adalah penelitian yang dilakukan Ekasari menggunakan strategi pikir plus dan media gambar, sedangkan peneliti menggunakan model sinektik dan media foto berlatar sosial.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini benar-benar belum dilakukan. Peneliti menggunakan model dan media baru, yaitu model sinektik dan media foto berlatar sosial dalam meningkatkan keterampilan menyusun puisi siswa pada jenjang SMP kelas VIII.

Dengan model sinektik, siswa akan termotivasi untuk mengeluarkan ide dalam pikirannya guna mengkritisi foto berlatar sosial yang ditampilkan oleh guru. Siswa akan diajak berperan aktif dalam pembelajaran karena model sinektik menekankan keaktifan siswa dalam mengkritisi sebuah media dalam hal ini foto. Selain itu, dengan model tersebut, siswa akan lebih mudah dalam menentukan ide/gagasan yang akan ditulis dalam puisi.

2.2 Landasan Teori

Landasan yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan dari beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup (1) hakikat puisi, (2) keterampilan menulis kreatif puisi, (3) model sinektik, (4) media foto berlatar sosial, dan (5) penerapan model sinektik dan media foto berlatar sosial dalam pembelajaran menulis puisi.

2.2.1 Hakikat Puisi

Dalam hakikat puisi, hal-hal yang akan diuraikan antara lain meliputi pengertian, struktur-struktur, dan jenis-jenis puisi. Berikut ini adalah penjabaran mengenai pengertian, struktur-struktur, dan jenis-jenis puisi.

2.2.1.1 Pengertian Puisi

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* “membuat“ atau poesis “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran susasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin 2009:134). Senada dengan pendapat tersebut, Waluyo (2000) berpendapat puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Sejalan dengan pendapat Waluyo, pengertian puisi menurut Hudson (dalam Aminuddin 2009:134) adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan penulisnya. Melalui puisi seseorang diajak oleh suatu ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu ketika membaca suatu puisi.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Sayuti (2002:24), yang mengungkapkan bahwa puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat luar biasa, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Senada dengan pendapat Sayuti, Pradopo (2012:7) berpendapat bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan intepretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Selain itu, Kosasih (2012:297) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Beach & Marshall (Musthafa 2013) juga mengemukakan bahwa pemikiran puitis dan imajinatif sangat penting tidak hanya untuk penghargaan dan memahami seni tetapi juga realitas kita dihadapkan dengan; puisi dapat membantu memfasilitasi pertumbuhan intelektual serta emosional kita siswa.

Terlepas dari segi isi, unsur-unsur yang terkandung dalam puisi, sebagaimana yang dikatakan Richards (dalam Maulana 2004) terdiri dari unsur-unsur perasaan (*feeling*), tema (*sense*), amanat (*intention*), dan nada (*tone*). Selain menguasai empat unsur tersebut, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti puisi itu sebagai hakikat puisi, diantaranya; 1) Fungsi estetik atau fungsi keindahan. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuhitan, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama dan gaya bahasa, 2) Kepadatan, Karya sastra berupa puisi menjadi berbeda dengan karya sastra lain seperti prosa dan drama karena terdapat aktivitas pemadatan. Puisi merupakan ekspresi esensi, tidak semua peristiwa diceritakan panjang lebar oleh penyairnya. Hanya inti masalah, peristiwa atau inti cerita dan esensi yang dikemukakan dalam puisi, 3) Ekspresi yang tidak langsung yaitu, ekspresi yang dapat berupa kiasan, Riffaterre (dalam pradopo 2012) mengatakan dari waktu ke waktu puisi selalu berubah, perubahan disebabkan oleh evolusi selera perubahan konsep estetik. Akan tetapi satu hal yang tidak pernah berubah yaitu puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Puisi berbicara mengenai sesuatu hal dengan maksud yang lain. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi

adalah kaidah sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis secara imajinatif, disusun dengan penggunaan bahasa yang khas atau pengekspresian secara tidak langsung, memiliki unsur estetika atau keindahan, serta adanya pemadatan bahasa.

2.1.1.1 Struktur-Struktur Puisi

Struktur pembentuk puisi adalah sebuah struktur yang tidak dapat berdiri sendiri, merupakan kesatuan, dan menunjukkan hubungan antarstruktur yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Waluyo (1987), secara garis besar struktur-struktur puisi terbagi atas dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

1. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat secara kasat mata. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Berikut ini adalah ulasan dari struktur fisik puisi tersebut.

a. Diksi (Pilihan Kata)

Kosasih (2012:297) berpendapat bahwa diksi adalah kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan ada pula kata-kata yang ber lambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan mempunyai keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

Senada dengan Kosasih, Damayanti (2013:19) berpendapat bahwa diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya, karena puisi adalah bentuk karya sastra yang padat kata dan dapat

mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Selain itu, Triningsih (2009:15) juga berpendapat bahwa diksi adalah ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketepatan ini mempermasalahkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti hal-hal yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Sayuti (2002:144-145) yang mengemukakan bahwa dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting dalam rangka menumbuhkan suasana puitis yang akan membawa pembaca pada kenikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Berbeda dengan pendapat Sayuti, Jabrohim, dkk (2009:35) berpendapat bahwa untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi sehingga menimbulkan kesan estetis bagi pembaca.

b. Pengimajian (Citraan)

Menurut Kosasih (2012:100) pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan adanya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah: (1) mendengar suara (imajinasi auditif), (2) melihat benda-benda (imajinasi visual), atau (3) meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

Selain itu, Jabrohim, dkk (2009:36) berpendapat bahwa untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*). Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian.

Dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Beberapa penyair senang mempergunakan kata-kata biasa, yakni kata-kata sederhana yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata semacam ini dengan cepat dan tidak terlalu sukar dimengerti oleh pembaca umumnya karena kata-kata tersebut menampilkan efek kejelasan yang bersifat langsung (Sayuti 2002:144). Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Djojoseuroto (2005:20), yang mengemukakan bahwa pengimajian adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan, sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat menimbulkan imajinasi bagi pembaca sehingga dapat merasakan yang dirasakan oleh penulis.

c. Kata Konkret

Menurut Jabrohim, dkk (2009:41), kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Senada

dengan pendapat tersebut, Kosasih (2012: 103) juga berpendapat bahwa untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan atau lambang. Jika penyair mahir menkonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya (Waluyo 1987:81).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah penggunaan kata-kata yang dapat mengacu secara langsung terhadap arti secara menyeluruh.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo 1987:83). Selain itu, Jabrohim, dkk (2009:43) juga berpendapat bahwa pada umumnya bahasa figurative dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran. Di samping itu, adanya bahasa figuratif

memudahkan pembaca dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair.

Sejalan dengan pendapat Jabrohim, dkk, Pradopo (2012:61) menjelaskan bahwa bahasa kiasan (*figurative language*) adalah bahasa yang menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Kosasih (2012:104), yang mengungkapkan bahwa majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas.

Sesuai dengan hakikat puisi sebagai pemusatan dan pemadatan ekspresi, bahasa kias dalam puisi berfungsi sebagai sarana pengendapan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Di samping itu, sebagai akibat bentuknya yang singkat, bahasa kias juga berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca (Sayuti 2002:3195). Suharianto (2009:95) juga berpendapat bahwa banyak penyair yang menggunakan kiasan-kiasan untuk menghidupkan puisinya. Dengan pengiasan tersebut diharapkan pengertian-pengertian yang abstrak dan sulit ditangkap oleh pembaca menjadi lebih konkret dan mudah ditangkap dan dirasakan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan untuk membandingkan kata dengan benda lain yang menjadikan puisi menjadi mudah dimengerti oleh pembaca.

e. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Jabrohim, dkk (2009:53-54) berpendapat bahwa rima berasal dari bahasa Inggris *rhyme*, yang berarti pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2012:104) berpendapat bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Persamaan bunyi yang dimaksud adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi.

Senada dengan pendapat Jabrohim, dkk dan Kosasih, Sayuti (2012:104) menjelaskan bahwa persajakan (rima) merupakan pengulangan bunyi yang sama dalam puisi. Pengertian ini dapat diperluas sehingga persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa pengulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Selain itu, Waluyo (1987:90) berpendapat bahwa rima adalah pengulangan bunyi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Selain rima, unsur versifikasi yang selanjutnya adalah ritma dan metrum. Waluyo (1987:94) mengemukakan bahwa ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma juga dapat dibayangkan seperti tembang *mocopat* dalam tembang Jawa. Dalam tembang tersebut irama berupa pemotongan barisbaris puisi secara berulang-ulang setiap 4 suku kata pada baris-baris puisi sehingga menimbulkan gelombang yang teratur. Dalam situasi semacam ini irama disebut *periodisitet* yang berkorespondensi, yakni pemotongan frasa-frasa yang berulang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang sama dalam puisi yang dapat memberikan kesan merdu apabila puisi tersebut dibacakan. Ritma adalah

pemotongan baris-baris yang memberikan tempo secara teratur. Sedangkan metrum adalah pengulangan tekanan yang bersifat statis atau tetap.

f. Tipografi (Tata Wajah)

Sayuti (2002:1329) berpendapat bahwa tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Dalam puisi, tipografi itu dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca. Senada dengan pendapat Sayuti, Kosasih (2012:104) juga berpendapat bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait. Termasuk ke dalam tipografi adalah penggunaan huruf-huruf untuk melukiskan kata-kata suatu puisi. Dalam menuliskan kata-katanya, setiap penyair memiliki kegemaran sendiri-sendiri. Ada yang selalu menuliskan semua katanya dengan huruf kecil semua, ada pula yang selalu menggunakan huruf besar pada setiap permulaan kalimat atau baris baru puisinya. Juga dalam menggunakan tanda-tanda baca. Ada yang dalam seluruh puisinya tanpa menggunakan sebuah tanda bacapun. Tetapi ada pula yang dengan setia menggunakan tanda baca sesuai dengan maksud baris-baris kalimatnya.

Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncaca gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya (Aminuddin, 2009:146). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah tata wajah puisi yang berupa penggunaan huruf, besar kecil huruf, dan tata letak bait yang dapat memberikan makna dan menciptakan keindahan terhadap puisi.

2. Struktur Batin

Selain struktur fisik, puisi juga mempunyai struktur batin. Struktur batin puisi adalah struktur yang berada dalam puisi tetapi secara tersirat. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat.

a. Tema atau Makna (Sense)

Waluyo (2002:17) berpendapat bahwa tema mengacu pada penyair. Pembaca harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Sejalan dengan pendapat Waluyo, Jabrohim, dkk (2009:65) menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Selain itu, Kosasih (2012:105) juga berpendapat bahwa tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan. Demikian halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka ungkapan-ungkapan asmaralah yang akan lahir dalam puisinya itu. Secara umum, tema-tema dalam puisi dikelompokkan menjadi tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/ kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama yang dijadikan dasar oleh penulis dalam proses penulisan puisi.

b. Perasaan (Feeling)

Menurut Kosasih (2012:108), puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik.

Suharianto (2009:247) juga menjelaskan bahwa puisi dapat diumpamakan sebagai duta perasaan dan pikiran penyair. Lewat puisi yang dituliskan itu penyair selalu berusaha agar apa yang terkandung dalam perasaan dan pikirannya dapat terwakili. Karena hanya katalah alat yang

dimiliki penyair maka setiap penyair akan berusaha memanfaatkan kemampuan kata tersebut sebesar-besarnya.

Selain itu, Jabrohim, dkk (2009:66) menjelaskan bahwa perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair yang mencipta puisi itu berbeda.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah bentuk ekspresi perasaan penulis dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi.

c. Nada dan Suasana

Waluyo (1987:125) menjelaskan bahwa dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasanya terhadap pembacanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada dan suasana memiliki hubungan yang sangat erat, karena nada adalah sikap penulis terhadap pembaca, sedangkan suasanya adalah suasana jiwa yang timbul setelah membaca puisi.

d. Amanat

Kosasih (2012:109) menjelaskan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong

penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Senada dengan pendapat Kosasih, Waluyo (1987:131) juga mengemukakan pendapat bahwa banyak penyair yang tidak menyadari apa amanat puisi yang ditulisnya. Mereka yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi atau kebutuhan untuk aktualisasi diri. Selain itu, Jabrohim, dkk (2009:67) berpendapat bahwa amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penulis terhadap pembaca melalui tema ataupun kata-kata dalam puisi.

2.2.2 Keterampilan Menulis Kreatif Puisi

Dalman (2012:4) berpendapat bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna. Salah satu jenis keterampilan menulis adalah menulis kreatif puisi. Jabrohim, dkk (2009:67-68) menjelaskan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seseorang “intelektual”, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, dan peka perasaannya.

Menurut Syarifuddin (Lysa Amorita Rachmawati, Teguh Supriyanto, Mukh Doyin. 2018) melalui penulisan puisi, siswa dilatih untuk

mengorganisasi gagasan, gagasan, pendapat, atau tanggapan, secara tertulis, yang dianggap oleh siswa lebih sulit daripada membaca puisi

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif puisi adalah proses penyampaian gagasan penulis kepada pembaca yang disampaikan secara tertulis dan membutuhkan kreativitas dalam proses penulisannya. Untuk menuliskan gagasan tersebut penulis harus menggunakan imajinasi agar gagasan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

2.2.2.1 Langkah-Langkah Menulis Kreatif Puisi

Wardoyo (2013:73) berpendapat bahwa proses penulisan puisi atau secara umum disebut sebagai sebagai proses kreatif adalah cara-cara yang ditempuh oleh seseorang dalam menulis puisi mulai dari mendapatkan ide untuk ditulis menjadi sebuah puisi yang utuh. Terdapat empat langkah dalam menulis kreatif puisi. Berikut ini adalah langkah-langkah menulis kreatif puisi tersebut.

1. Mencari Ide

Ide adalah sumber tulisan. Tanpa ide, seseorang tidak akan mampu untuk menuliskan apapun. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide. Menjadi seorang penulis atau penyair yang produktif syarat mutlak yang harus dimiliki adalah memiliki banyak ide yang dapat diekspresikan melalui tulisan atau puisi. Jika seseorang merasa buntu dikarenakan belum menemukan ide sebagai bahan yang akan ditulis sebagai puisi maka dia harus mencari ide. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif).

2. Mengendapkan atau Merenungkan Ide

Mengendapkan ide atau merenungkan ide artinya bahwa ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide terkait dengan bagaimana penyair menyikapi ide yang muncul, bagaimana

kata-kata yang akan digunakan untuk menuangkan ide tersebut, struktur penulisannya, dan tata visualnya.

3. Menulis

Tahap selanjutnya dari proses menulis puisi adalah menuliskan ide yang ada dalam bentuk puisi. Proses menulis artinya bahwa menuangkan segala ide yang sudah mengendap dalam diri pengarang ke dalam bentuk puisi. Dari tulisan utuh, diharapkan nantinya penyair dapat mengolahnya menjadi suatu sajak utuh dengan dilakukan proses editing dan revisi.

Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis puisi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap menulis, siswa diminta guru untuk menulis sebuah puisi berdasarkan ide yang telah didapatkan dan direnungkan pada tahap sebelumnya. Ide yang telah didapatkan oleh siswa melalui dengan bantuan model sinektik dan media foto berlatar sosial kemudian ditulis dalam bentuk puisi sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh guru.

4. Merevisi

Hasil tulisan yang utuh dan telah selesai ditulis penyair, bukan berarti tulisan tersebut telah selesai secara sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya proses penyempurnaan tulisan sebelum dipublikasikan dengan dilakukan proses editing dan merevisi. Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis puisi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap merevisi, siswa diminta guru untuk memperhatikan kembali kata-kata yang telah dituliskan dalam puisinya. Apabila terdapat pilihan kata ataupun hal-hal yang kurang sesuai, siswa diminta guru untuk memperbaikinya agar dapat tercipta sebuah puisi yang baik dan sesuai dengan kaidah puisi.

Selain langkah-langkah tersebut, menurut Waluyo (Emilia, 2010) ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi menulis puisi, yaitu;

1. Judul

Pemilihan atau pemberian judul haruslah relevan dengan tema yang telah ditentukan dan sesuai dengan isi atau makna yang terkandung dalam puisi yang dibuat. Selain itu, judul dapat menggambarkan garis besar isi puisi.

2. Kesesuaian isi dengan tema

Kesesuaian isi dengan tema dimulai dari penggunaan kata dan kalimat yang tepat. Kata-kata yang digunakan harus disesuaikan dengan suasana dan inti yang ingin disampaikan melalui puisi. Selain pemilihan kata, pastikan penggunaan majas dan citraan yang tepat. Pilihan kata dan majas yang tepat dapat menciptakan isi atau makna yang selaras dengan tema yang telah ditentukan.

3. Diksi

Diksi atau pemilihan kata yang tepat berpengaruh pada tercapainya puisi yang baik. Seorang penulis puisi harus dapat mencari dan menentukan kata yang tepat. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan mempunyai keharmonisan dengan kata-kata lainnya. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

4. Rima

Rima atau persajakan adalah persamaan bunyi yang terdapat pada larik-larik puisi. Persamaan bunyi ini bias terjadi di awal baris, tengah baris, atau di akhir baris. Secara umum, orang melihat rima pada akhir baris setiap bait pada puisi. Yang perlu diperhatikan dalam penentuan rima adalah; rima dilihat setiap bait, baris pertama pada bait puisi selalu berkode rima (a), baris-baris selanjutnya apabila berbeda, maka berkode rima(b) dan seterusnya

5. Citraan/ Pengimajian

Menghadirkan bentuk kata yang kreatif dan tepat. Memilih pengimajian yang tepat membuat puisi lebih hidup. Dengan gambaran dalam pikiran dan pengindraan yang diselaraskan dengan suasana dan tujuan yang ingin disampaikan melalui puisi.

6. Tipografi/Penulisan

Konsep tata bentuk dan tata tulis seindah-dan semenarik mungkin.

2.2.3 Model Sinektik

Berikut ini merupakan uraian dari model sinektik;

2.2.3.1 Pengertian Model Sinektik

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Menurut William J .J . Gordon (1961), sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya Model Sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William JJ Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

Model sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas, model sinektik biasa digunakan untuk keperluan mengembangkan “aktivitas” kelompok dalam organisasi industri, dimana individu dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya dan nantinya berfungsi mampu menyelesaikan masalah atau mampu mengembangkan produksi. Dalam model ini terdapat beberapa tipe analogi yang digunakan yaitu analogi personal, analogi langsung, konflik yang dipadatkan, memberi tekanan pada pertetangan.

2.2.3.2 Tahap-Tahap Model Sinektik

Berikut adalah tahap-tahap model sinektik menurut Dykstra et.al., 2014 (Munarto, Mimi Mulyaniz2016) :

a. Tahap pertama: **Mendeskripsikan Situasi Saat ini**

Siswa diajak melihat situasi sekitar, lalu siswa dibimbing untuk mendeskripsikan situasi yang mereka lihat. Deskripsi didapat dari ide dan imajinasi kreatif setiap siswa. Sebagai awalan siswa menulis kata-kata kunci yang indah atau puitis sebagai gambaran suasana yang sedang dilihat.

b. Tahap kedua: **Analogi Langsung**

Siswa diperlihatkan foto yang berisi gambar suatu peristiwa yang menggambarkan situasi sosial masyarakat. Pada tahap ini siswa mendeskripsikan situasi yang sedang diamati dan dirasakan. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menulis kata-kata kunci yang indah atau puitis sebagai gambaran suasana yang ada di foto tersebut. Pada tahap ini siswa dibimbing guru untuk membuat kelompok kecil (4-5 orang) kemudian menulis kata-kata kunci tersebut dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah diberikan oleh guru sebagai panduan pengamatan. Setelah itu guru membimbing siswa menulis kata-kata kunci yang puitis dari hasil analogi langsung dengan memperhatikan diksi, bunyi, bahasa figuratif atau bahasa kiasan, dan kata konkret ke dalam Lembar Kerja sehingga menjadi baris-baris puisi yang merupakan hasil dari analogi langsung. Dalam analogi langsung ini sawah dan gunung diibaratkan seperti manusia, yang dalam istilah sastra disebut gaya personifikasi.

Jadi pada tahap ini siswa mulai dibimbing untuk menulis barisbaris puisi dengan memperhatikan diksi, bunyi, bahasa figuratif atau bahasa kiasan, dan kata konkret.

c. Tahap ketiga: **Analogi Personal**

Pada tahap ketiga siswa dipimpin dan dibimbing oleh guru secara langsung untuk beranalogi secara personal. Analogi personal dimunculkan dengan meminta siswa untuk berpura-pura menjadi sebuah objek, tindakan, gagasan, atau peristiwa. Guru memberi contoh analogi personal melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Bagaimana perasaanmu jika kamu harus berjualan di pinggir jalan untuk mendapatkan uang saku?

Bagaimana perasaanmu jika tidak bermain saat istirahat sekolah karena harus menjajakan dagangan di sekolah?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, siswa menjawab dengan berbagai macam jawaban sesuai kemampuan berpikirnya. Siswa bisa berandai-andai dan beranalogi seandainya mereka menjadi sebuah objek, tindakan, gagasan, atau peristiwa yang dilihatnya. Dengan berpasangan atau berkelompok kecil, siswa bertanya jawab dan beranalogi secara personal sesuai objek yang diamati. Guru membimbing siswa untuk menulis jawaban yang telah diberikan teman-temannya ke dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga menjadi baris-baris kata yang bermakna sebagai hasil analogi personal.

Pada tahap ini siswa dibimbing guru untuk menulis baris-baris puisi dengan memperhatikan diksi, bunyi, bahasa figuratif atau bahasa kiasan, kata konkret, imaji dan pengimajian dari hasil analogi personal.

d. Tahap keempat: **Penulisan Puisi**

Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk berlatih dan mencoba membuat perbandingan-perbandingan kembali kepada masalah atau tugas awal. Guru membimbing siswa untuk memahami hasil analogi langsung dan personal menjadi sebuah tema puisi dan selanjutnya membuat tulisan yang berbentuk puisi sederhana.

e. Tahap kelima: **Menyunting Puisi**

Pada tahap ini guru selalu membimbing siswa agar puisi yang ditulis sesuai dengan isi foto yang dipilih dan berisi nilai-nilai peduli lingkungan, peduli sosial, kasih-sayang, dan bersahabat/ komunikatif.

f. Tahap keenam: **Publikasi Puisi**

Pada tahap ini guru melakukan konfirmasi dan membimbing siswa untuk mempublikasikan puisi dari hasil tahap kelima. Siswa membaca puisi tersebut secara bergantian. Teman yang lain menyimak,

mengapresiasi, dan memberi saran atau komentar yang bersifat membangun. Sebelum puisi dipajang di kelas atau di majalah dinding, guru supaya membimbing siswa untuk merevisi kembali tulisan yang masih ada coretan maupun tulisan yang belum rapi agar puisi layak dipublikasikan.

2.2.4 Media Foto Berlatar Sosial

Berikut ini merupakan uraian dari media foto berlatar sosial, yaitu berisi tentang pengertian media, media visual dan media foto berlatar sosial.

2.2.4.1. Pengertian Media

The Association for Educational Communication and Teaching (AECT, 1977) dalam Asyhar (2012:24) menyatakan bahwa media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Suparman (dalam Asyhar 2012:24) menyatakan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pendapat yang sama juga diungkapkan Criticos (dalam Daryanto 2010:4), media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Omadaru (dalam Atika Susanti dkk 2019) bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi (pesan) dari pengirim pesan (komunikator) menuju penerima pesan (komunikan). Pada dasarnya semua media tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) media visual, (2) media audio, (3) media audiovisual, dan (4) media multimedia (Asyhar 2012:44).

2.2.4.2 Media Visual (gambar/foto)

Media gambar adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran yang berupa tiruan barang (orang, binatang,

tumbuhan) yang dibuat dalam coretan pensil pada kertas dan lukisan (KBBI 2008) Menurut Arsyad, Azhar (2015:89) media berbasis visual (image atau pengumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk visual bisa berupa; (a) gambar representasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materia; (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; (d) grafik seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambaran/kecenderungan data atau antarhubungan seperangkat gambar atau angka-angka. Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut.

1. Usahakan visual itu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram. Gambar realistis harus digunakan secara hati-hati karena gambar yang amat rinci dengan realisme sulit diproses dan dipelajari bahkan seringkali mengganggu perhatian siswa untuk mengamati apa yang seharusnya di perhatikan.
2. Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
3. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan informasi.
4. Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.

5. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan itu secara berdampingan.
6. Hindari visual yang tak-berimbang.
7. Tekankan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.
8. Visual yang diproyeksikan harus dapat terbaca dan mudah dibaca.
9. Visual, khususnya diagram, amat membantu untuk mempelajari materi yang agak kompleks
10. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus
11. Unsur-unsur pesan harus ditonjolkan
12. Caption (ketemangan gambar) harus disiapkan
13. Warna harus digunakan secara realistik.
14. Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

2.2.4.3 Pengertian Media Foto Berlatar Sosial

Gambar fotografi pada dasarnya membantu meningkatkan minat pada pelajaran. Membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan. Demikian pula pemahaman pengertian mengenai kemasyarakatan bisa diperoleh dari gambar fotografi, dan dalam situasi tertentu gambar fotografi merupakan sumber terbaik untuk tujuan penelitian atau penyelidikan.

Foto berlatar sosial merupakan gambaran sosial atau macam kegiatan sosial dalam masyarakat dalam bentuk lembar fotografi. Kegiatan sosial

adalah salah satu bentuk kepedulian seseorang atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang dirasa memiliki keterbatasan kondisi. Keterbatasan kondisi ini dapat berupa keterbatasan sandang, pangan, papan, maupun kesehatan/fisik yang disebabkan oleh berbagai kondisi. Misalnya, seperti bencana, penyandang disabilitas, ataupun kondisi keuangan. Kegiatan sosial saat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai golongan. Kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, kunjungan sosial, pemeriksaan kesehatan gratis, maupun gerakan-gerakan seperti gerakan Indonesia mengajar juga merupakan bentuk kepedulian sosial.

Kegiatan sosial banyak dipahami sebagai bentuk bantuan secara langsung untuk masyarakat kurang mampu. Tidak ada yang salah dengan hal tersebut, namun perlu diperhatikan bahwa bantuan tersebut akan lebih baik, jika memiliki nilai esensi yang baik pula. Misalnya saja, seperti pemberian jasa perpustakaan keliling bagi masyarakat di daerah terpencil dan kegiatan lainnya. Manfaat dari kegiatan sosial ini adalah dapat memberikan bantuan berupa ilmu pengetahuan yang disalurkan melalui buku-buku.

Kegiatan sosial lebih berdaya guna jika membagikan “sesuatu” yang bermakna lebih bagi banyak orang. Bentuk dari kegiatan ini dapat bermacam-macam, seperti memberikan pelatihan kerja bagi para tuna wisma atau penyandang disabilitas, memberikan pengajaran bagi anak-anak putus sekolah, maupun memberikan penyuluhan kesehatan di beberapa daerah pelosok. Selain bersifat mencegah, kegiatan semacam ini memberikan rasa tanggap seseorang akan kesejahteraan hidup di masa mendatang. Kesadaran dan kepekaan akan isu sosial dapat membangun karakter seseorang mengenai cara berpikir dan berperilaku yang membantu sesama untuk hidup dan bekerja sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Untuk itu diperlukan peran dari semua pihak untuk membangun kemajuan bangsa melalui kegiatan-kegiatan sosial yang “berkualitas”. Sehingga, pada masa mendatang, dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan sosial dapat memiliki peran sebagai solusi jangka panjang bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai model sinektik dan media foto berlatar sosial. kriteria pemilihan media foto yang sesuai dengan karakteristik model sinektik;

1. Foto berlatar sosial; yaitu foto yang tergambar dan mengandung suatu peristiwa sosial.
2. Terdapat objek dengan dan atau dalam situasi peristiwa sosial, misalnya kegiatan gotong-royong, tolong-menolong, interaksi anak-orangtua, persahabatan, semangat anak-anak, dan lain-lain.
3. Melalui objek dalam foto dengan peristiwa sosial atau foto berlatar sosial, mempermudah kegiatan deskripsi dan analogi.
4. Deskripsi dan analogi berfungsi untuk menentukan ide/gagasan yang kemudian dituliskan dalam bentuk puisi dengan karakteristik sosial sesuai imajinasi hasil pengandaian mandiri.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes prasiklus yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 12 Semarang, keterampilan siswa kelas VIII B dalam menulis puisi masih rendah khususnya pada aspek menentukan diksi yang tepat dalam puisi. Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa. Permasalahan-permasalahan yang berasal dari diri siswa antara lain: (1) siswa kurang tertarik dan termotivasi dengan pembelajaran menulis puisi, sehingga tidak maksimal dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru; (2) siswa menganggap bahwa menulis puisi itu sulit karena menggunakan bahasa yang kias dan sulit dipahami; dan (3) siswa kesulitan untuk menentukan diksi dalam puisi.

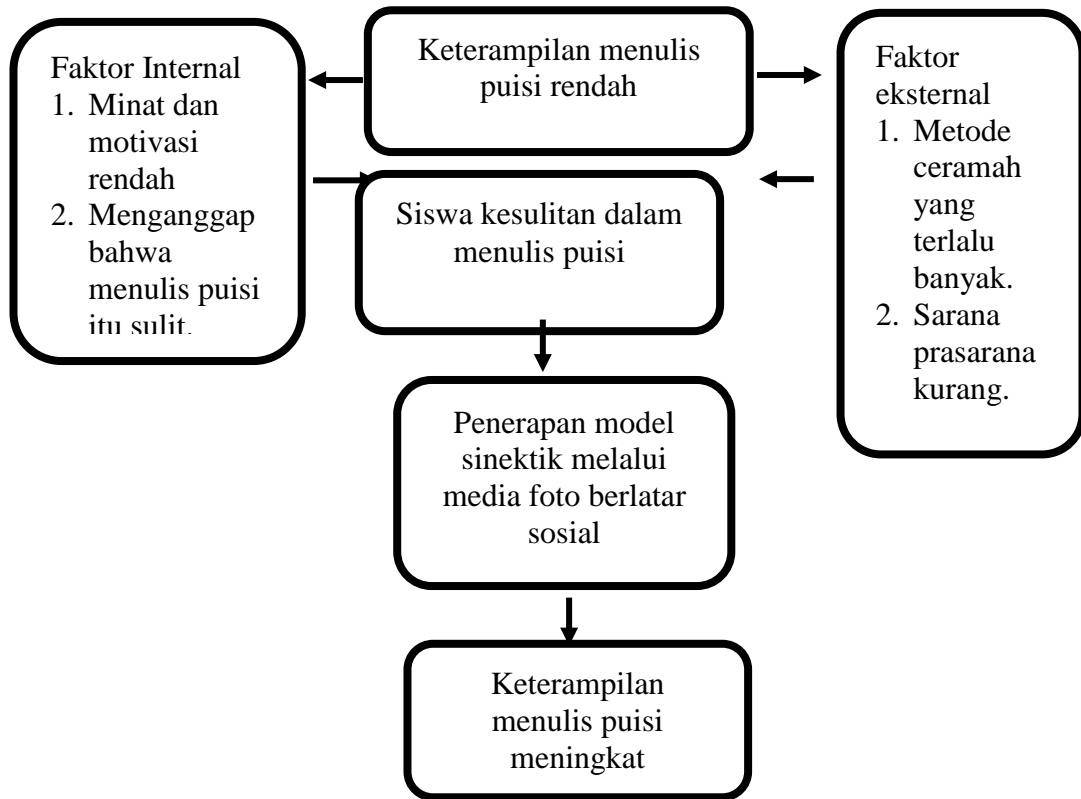
Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, antara lain faktor guru dan sarana prasarana. Faktor dari guru yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis puisi pada siswa adalah masih seringnya penggunaan metode ceramah oleh guru,

sehingga siswa mudah merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran menulis puisi. Sarana prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran. Salah satu sarana penunjang yang digunakan dalam pembelajaran adalah media pembelajaran dan sarana penunjang pembelajaran lainnya. Penggunaan media pembelajaran selain memberikan daya tarik terhadap siswa juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan model sinektik melalui media foto berlatar sosial. Penggunaan metode dan media dalam penelitian ini bertujuan agar dapat menarik perhatian dan meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

Pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan model sinektik melalui media foto berlatar sosial diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu, setelah pembelajaran dengan metode dan media tersebut siswa diharapkan mengalami perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal tersebut diperjelas dengan bagan 1 berikut.

**Bagan 1 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Sinektik
melalui Media Foto Berlatar Sosial**



2.2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model sinektik melalui media foto berlatar sosial sebagai model dan media pembelajaran akan meningkatkan keterampilan menulis puisi dan mengubah perilaku siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan keterampilan menulis puisi dengan model sinektik melalui media foto belatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pada aspek proses penumbuhan minat dan keantusiasan siswa meningkat sebesar 15,63%, yaitu dari 78.12% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Aspek proses pembelajaran yang menunjukkan kecondusifan dan keintensifan siswa mengalami peningkatan sebesar 21,87, yaitu dari 68.75% pada siklus I menjadi 90,62% pada siklus II. Aspek proses pembelajaran yang menunjukkan kreativitas dan kerjasama siswa mengalami peningkatan sebesar 25%, yaitu pada siklus I sebesar 62.50% dan siklus II sebesar 87,5%. Aspek proses pembelajaran yang menunjukkan kreativitas mengalami peningkatan sebesar 21,88%, yaitu pada siklus I sebesar 65.62% dan siklus II sebesar 87,5%. Kemudian, aspek proses pembelajaran yang menunjukkan kondusifnya dan keantusiasan siswa saat melakukan presentasi karyanya mengalami peningkatan sebesar 12,5%, yaitu pada siklus I sebesar 71.87% dan siklus II sebesar 84,37%.
2. Hasil tes keterampilan menulis puisi dengan model sinektik melalui media foto belatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes, perolehan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 74,68 menjadi 78,40.
3. Perilaku siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang mengalami perubahan ke arah positif. Dapat diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan peningkatan

perilaku positif dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model sinektik melalui media foto berlatar social dari siklus I ke siklus II. Dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan model sinektik melalui media foto berlatar social siklus I tercatat 20 siswa atau sebesar 62,5% menunjukkan perilaku aktif dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar atau 87,5 % sebanyak 28 siswa, pada siklus I tercatat 19 siswa atau sebesar 59,37% menunjukkan perilaku rajin dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 81,25 % atau sebanyak 26 siswa, pada siklus I tercatat 22 siswa atau sebesar 68,75% menunjukkan perilaku disiplin dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 81,25 % atau sebanyak 26 siswa, pada siklus I tercatat 20 siswa atau sebesar 62,5% menunjukkan perilaku mampu bekerja sama dengan teman dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 93,75 % atau sebanyak 30 siswa, pada siklus I tercatat 25 siswa atau sebesar 78,12% menunjukkan perilaku interaksi dengan teman dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 93,75 % atau sebanyak 30 siswa, pada siklus I tercatat 18 siswa atau sebesar 56,25% menunjukkan perilaku interaksi dengan guru dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 93,75 % atau sebanyak 30 siswa, pada siklus I tercatat 25 siswa atau sebesar 78,12% menunjukkan perilaku jujur dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 87,5 % atau sebanyak 28 siswa, pada siklus I tercatat 20 siswa atau sebesar 62,5% menunjukkan perilaku menghargai teman dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 93,75 % atau sebanyak 30 siswa, pada siklus I tercatat 20 siswa atau sebesar 62,5% menunjukkan perilaku menghormati guru dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 100% atau sebanyak 32 siswa, dan pada siklus I tercatat 18 siswa atau sebesar 56,25% menunjukkan perilaku tanggung jawab dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 87,5% atau sebanyak 28 siswa. Uraian refleksi perilaku siswa dari siklus I ke Siklus II

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keterampilan menulis puisi dengan model sinektik melalui media foto berlatar sosial pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 12 Semarang, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membelajarkan siswa tentang keterampilan menulis puisi hendaknya menerapkan metode dan media pembelajaran yang tepat agar siswa lebih antusias, merasa senang, dan termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model sinektik melalui media foto berlatar sosial dapat digunakan guru sebagai tindakan alternatif dalam pembelajaran menulis puisi.
2. Para peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai penerapan berbagai pendekatan, strategi, model, metode dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi sehingga menambah alternatif tindakan lain dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asyhar, Rayanda. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Atika Susanti, Ali Mustadi, Asnimar dan Esti Susiloningsih. 2019. *The Improvement in Poetry Writing Skills by Using Prezi in the Primary School*. Jurnal. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar>. April 2019.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Gava Media.
- Djojuroto. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.
- Ekasari (2014) "*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Strategi Pikir Plus dengan Media Gambar Peristiwa*". Skripsi. Unnes
- Emilia, E. (2010). *Teaching writing. Developing critical learners. Dengan Foreword dari Prof. Frances Christie*. Bandung: Rizki Press
- Gordon, William JJ. 1961. *Synectics: Pengembangan Kapasitas Kreatif*. New York: Harper and row
- Iryani (2013) . "*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Think Talk Write melalui Media Foto* Skripsi.Unnes
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif Yogyakarta*. Pustaka Pelajar
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan (2013) . "*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung Siswa Kelas VIII B SMP Negeri S Sragi Kabupaten Pekalongan*." Skripsi.Unnes.
- Lysa Amorita Rachmawati, Teguh Supriyanto, Mukh Doyin. 2018. *The Effectiveness of Learning to Write Poetry with The Student Team Achievement Division*

- (STAD)Model.Jurnal.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/26612>. Desember 2018.
- Maulana, Soni Farid. 2004. *Selintas Pintas Puisi Indonesia*. Bandung: 3 Grafmdo.
- Munarto, Mimi Mulyani. 2016. “Pengembangan Model Sinektik Terpimpin Berkawasan Lingkungan Menulis Puisi dalam Pembentukan Moral Siswa”. Jurnal. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12738> Sep 2016
- Musthafa, bachrudin.2013. *EXPERIENCING POETR Y: UNLEARNING AND RELEARNING LITERATURE TO DEVELOP READING INTERESTS IN LITERARYWORKS*.Jurnal.<https://journal.upi.edu/index.php/ije/article/view/5303/pdf> Desember 2013
- Muqorrob'm (2013), “Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik Pengelompokan Kata dengan Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VIIIA MTs Al Islam Limpung Kab. Batang”. Skirpsi. Unnes.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Rodriguez, Karen. 2006. “*Experiences with Poetry, Pedagogy and Participant Observation: Writing with Students in a Study Abroad Program* ”. Jurnal International . www.ijea.org/v10r8/v10r8.pdf . Maret 2006.
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Subyantoro. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unnes Press.
- Suharianto. 2009. *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Supriyadi (2014) .”*Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Model Sinektik*”. Skirpsi. Unnes.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Triningsih, Ema Diah. 2009. D1161 (Pilihan Kata). Klaten. PT Intan Pariwara
- Waluyo, Herman J . 2000. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.

- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Yudhistira. 2012. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK (Asli Perlu Ilmiah Konsisten)*. Jakarta: PT Grasindo
- Zahroh (2013) “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Kreatif dan Produktif melalui Media Gambar pada Siswa Kelas VII MTS Nurul Ikhsan Banjarejo Kabupaten Grobogan”. Skripsi. Unnes